

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga untuk Membentuk Akhlak Siswa

Aspi Nurillah Rahmawati, Rifqi Fauzan Sholeh

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis Bandung, Indonesia

aspi.nurillah@gmail.com, rifqifauzan121096@gmail.com

Article Information

Submitted: 30 April 2022

Accepted: 04 Mei 2022

Online Publish: 20 Mei 2022

Abstrak

Di masa sulit seperti pandemi ini kegiatan manusia sehari-hari yang terjadi selama 1 tahun terakhir di semua negara khususnya negara Indonesia membuat dibatasinya kegiatan anak pada tempat umum dan belajar dari rumah, kegiatan peserta didikpun terusik saat melakukan pembelajaran di sekolah, pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga merupakan satu jalan keluar untuk menumbuhkan dan memperlengkapi peserta didik agar mempunyai pemahaman tentang akhlak baik, religious, berperilaku baik, dan sopan santun meskipun harus belajar di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses, materi dan faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam memberikan pendidikan agama islam dalam keluarga untuk membentuk akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan data penelitian kualitatif lapangan (field research) penelitian ini mengharuskan penulis terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan. Dalam proses rata-rata orang tua menggunakan metode yang digunakan rata-rata metode pembiasaan dan nasihat. Materi yang disampaikan yaitu: adab kepada Allah Azza Wa Jalla, adab kepada Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam, adab kepada diri sendiri dan adab kepada tumbuhan. Faktor penghambatnya yaitu kurang sadarnya orangtua terhadap pembentukan akhlak dalam keluarga, kemudian penggunaan smartphone yang tidak terkontrol dan faktor pendukungnya yaitu sudah adanya kesadaran orang tua terhadap pentingnya Pendidikan agama Islam dalam keluarga, dan kesadaran, kemandirian anak memudahkan orang tua memberikan materi pembelajaran akhlak khususnya. Dengan itu pencapaian akhlak siswa tidak bisa ditentukan atau tidaknya karena pendidikan akhlak yang bersifat pendidikan bersifat seumur hidup, masih perlu usaha orangtua terhadap pembentukan akhlak dalam keluarga.

Kata Kunci: Gadget; Pendidikan; Akhlak; Siswa;

Abstract

In difficult times such as this pandemic, daily human activities that have occurred for the last 1 year in all countries, especially the Country of Indonesia, have limited children's activities in public places and learning from home, the enthusiasm of students is disturbed when learning at school, Islamic religious education in the family environment is one way out to grow and equip students to have an understanding of good morals, religious, well-behaved, and good manners despite having to study at home. This study aims to find out and explain how the process, material and supporting and inhibiting factors of parents in providing Islamic religious education in the family to form student morals. This research uses field qualitative research data (field research) this research requires the author to go directly to the field to make observations. In the process the average parent uses the methods used on average methods of

How to Cite

DOI
e-ISSN/p-ISSN
Publish by

Aspi Nurillah Rahmawati, Rifqi Fauzan Sholeh /Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga untuk Membentuk Akhlak Siswa/Vol. 3, No. 2, Mei 2022

<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i2.160>
2721-2246
Rifa'Institute

habituation and advice. The material presented was: adab to Allah Azza Wa Jalla, adab to the Messenger of Allah Shollallahu 'Alaihi Wasallam, adab to oneself and adab to plants. The inhibiting factors are the lack of awareness of parents towards the formation of morals in the family, then the uncontrolled use of smartphones and the supporting factors are that there is already parental awareness of the importance of Islamic religious education in the family, and awareness, child independence makes it easier for parents to provide moral learning materials, especially. Thus, the moral achievement of students cannot be determined or not because moral education which is educational is lifelong, it still needs parental efforts towards the formation of morals in the family.

Keywords: Gadgets; Education; Morals; Students;

Pendahuluan

Sebelum anak mengenal dunia sekitarnya, yang pertama kali ia kenal adalah keluarga, karena hal itulah keluarga menjadi yang pertama juga paling utama dalam memberikan pengaruh terhadap anak. Keluargalah yang dapat memberi warna dalam kehidupan seorang anak, baik sikap, budi pekerti, saat membaca Al-Quran atau tradisi rutinitas setiap hari. Keluarga jugalah tempat di mana seorang anak mendapatkan tempaan pertama yang selanjutnya memastikan baik buruknya kehidupan setelah itu di masyarakat (Masduki, 2020). Maka tidak salah jika keluarga merupakan bagian penting dalam menentukan baik-buruknya seorang anak.

Keluarga merupakan tempat pertama dan memberikan pengaruh penting untuk perkembangan dan peningkatan anak. Bila keadaan dalam keluarga tersebut baik serta membahagiakan, dengan hal itulah anak akan tumbuh secara baik juga. Bila tidak, pasti terhambatlah perkembangan anak itu. Peran orang tua yang amat penting dalam keluarga, terutama ibu. Ibu yang mengontrol, membuat rumah tangga menjadi surga untuk anggota keluarganya, ibu dan ayah yang sama-sama saling mengasihi.

Peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri di rumah agar tidak terlular dan menularkan wabah pandemi ini (Irfan & Nurfaidah, 2021, p. 48). Dalam masalah ini peran seorang ibu besar sekali dalam memastikan kesuksesan profesi anaknya menjadi anak yang bermanfaat untuk keluarga, masyarakat, agama, negara dan bangsa.

Di masa sulit seperti pandemi ini kegiatan manusia sehari-hari yang terjadi selama beberapa bulan terakhir di semua negara khususnya negara Indonesia membuat dibatasinya kegiatan anak pada tempat umum dan belajar dari rumah membuat kegiatan peserta didik terusik saat melakukan pembelajaran di sekolahnya, pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga merupakan satu jalan keluar untuk menumbuhkan dan memperlengkapi peserta didik agar mempunyai pemahaman tentang akhlak baik, religious, berperilaku baik, dan sopan santun meskipun harus belajar di rumah.

Oleh karena itu pembinaan keluarga dalam islam merupakan agenda yang tidak mengenal kata akhir, melainkan agenda yang senantiasa berkelanjutan. Sebab itulah islam sangat memandang penting terhadap perkembangan keluarga yang didasari oleh nilai-nilai keluarga. Perkawinan atau nikah adalah *adh-dhamu wal jama'i* artinya menggabungkan dan mempersatukan. Definisi ini diungkapkan oleh para fuqoha ketika

mendefinisikan nikah secara bahasa. Yang dimaksud adalah mempersatukan cita, rasa, dan karsa antara dua orang lawan jenis.

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan ruhani anak atau Pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. (Taubah, 2015, pp. 115–116)

Bagi orang tua mendidik anaknya adalah suatu yang tak dapat dihindari, karena ia adalah kodrat. Dalam doktrin Islam, peran ini sangat gamblang dijelaskan oleh Allah dalam Al-qur'an, juga Hadist bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anak mereka (Hamzah, 2015, p. 54)

Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh penting dalam mendidik anak. Keluarga mempunyai peran dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik. Hal itu tercermin dari sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak (Abidin et al., 2018, p. 86).

Hal tersebut memiliki pengaruh positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan, dan memberikan motivasi dan stimulus anak untuk menerima, meyakini, memahami serta dapat mengamalkan ajaran islam. Apabila di lingkungan keluarganya mempunyai pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi-halangi dan kurang menunjang anak untuk memahami, menerima, meyakini serta mengamalkan ajaran agama islam.

Seharusnya pendidikan agama itu berdasarkan keimanan, karena sesungguhnya iman merupakan dasar bagi pendidikan yang benar, karena akan mencapai akhlak mulia. Mengingat pentingnya iman bagi pendidikan seseorang, maka sudah seharusnya bila pendidikan Islam menetapkan tauhid menjadi pondasi yang pertama (Prasetya et al., 2018)

Kedua orang tua mempunyai peran sentral bagi pendidikan agama dalam prespektif luas itu kepada anak-anaknya di rumah, baik melalui proses keteladanan sikap dan juga perilaku di dalam semua aspeknya. Menjadi orang tua dikaitkan dengan pendidikan agama atau beragama menjadi tidak mudah, yangnya diperlukan kematangan pribadi dan kesalehan perilaku. Bahkan dari anak belum lahir hingga lahir dan tumbuh besar, kedua orang tua harus terus memberikan pendidikan itu sesuai dengan aturan Islam.

Dari penelitian yang di lakukan oleh Dwi Anita Al-Fiani (2017) dalam jurnalnya dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga (Studi Kasus Pengembangan Karakter Kepribadian Anak di MI Al-Waliyah Sumber Kabupaten Cirebon)” menjelaskan tentang pendidikan agama Islam, dalam lingkungan keluarga siswa terhadap pembentukan karakter anak MI Al-Washiliyah sumber Kab. Cirebon yang dilihat dari pelaksanaan sholat wajib lima waktu, anak sudah membisakan tempat diawal waktu, kesadaran membaca al-qur'an dan membantu dalam mengerjakan tugas keseharian di rumah. Lalu dari penelitian yang akan diteliti di dalam pelaksanaan penelitian ini ialah bagaimana keluarga menjadi wadah dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam terutama dalam hal saat anak belajar, dan akhlak siswa dalam

keluarga. Yang menjadi tujuan utamanya adalah mengedukasi agar orang tua mengetahui cara mengimplementasikannya. Persamaan antara dua penelitian yaitu meneliti kebiasaan akhlak anak dalam keluarga khususnya saat berada di rumah.

Orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan lebih dari biasanya dirumah, termasuk menyampaikan materi pembelajaran umum juga pendidikan keagamaan yang biasanya madrasah menjadi tempat belajar keagamaan tambahan tetapi pada keadaan ini orang tua memiliki peran besar atas keduanya. Disanalah pentingnya peranan orang tua di lingkungan suatu keluarga dalam keadaan seperti ini, dengan demikian pendidikan agama Islam di dalam lingkungan keluarga sangatlah memberi dampak dalam membentuk karakter keagamaan dan kepribadian anak. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk menjelaskan factor-faktor yang berpengaruh pembentukan akhlak pada bidang pendidikan terdapat tiga aliran yang populer yaitu aliran nativisme, empirisme, dan konvergensi (Nata, 2013, p. 143)

1. Menurut aliran nativisme yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak ialah faktor bawaan dari dalam yang berupa kecenderungan, bakat, akal, dll.
2. Menurut aliran empirisme, yang mempengaruhi pembentukan akhlak ialah faktor dari luar ialah lingkungan sosial. Aliran ini lebih dominan kepada peranan yang dilakukan dibidang pendidikan.
3. Sedangkan menurut aliran konvergensi, faktor pembentukan akhlak terjadi dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam internal merupakan pembawaan dan yang eksternal berupa dibidang pendidikannya atau dapat dibina melalui beberapa metode (Iwan, 2017, p. 16)

Metode Penelitian

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengharuskan penulis terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan tentang peristiwa pada suatu kondisi alami. Metode penelitian ini adalah kualitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, dipakai untuk mempelajari pada keadaan object yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen), peneliti adalah instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi (gabungan), data memiliki sifat induktif kemudian hasil penelitian lebih mengutamakan pada generalisasi (Sugiyono & Kuantitatif, 2009, p. 3)

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan bagimu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu.” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut telah menjelaskan betapa pentingnya arti sebuah pendidikan, karena dengan pendidikan manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Dan dengan ilmu pengetahuan manusia dapat membedakan mana hal yang baik dan buruk, hak dan bathil, benar dan salah, serta halal dan haram. Disitu juga telah dijelaskan besarnya pahala atau ganjaran bagi orang-orang yang berilmu. Derajat orang yang berilmu jauh, lebih tinggi dibanding orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan baik dihadapan Allah khususnya maupun dikalangan masyarakat pada umumnya (RAHMAN, 2019, p. 64)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan islam anak kepada keluarga khususnya kepada anak selaras dan sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia. Yaitu terbentuknya insan kamil, untuk taat beribadah kepada Allah dan mampu menjadi pemimpin di muka bumi. Berpijak pada uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak adalah agar anak menjadi muttaqin, insan yang memiliki kepribadian muslim dan insan yang sempurna.

Semuanya itu menjadikan manusia yang beribadah kepada Allah SWT. secara tulus. Sehingga terwujudlah perilaku yang baik jasmani dan rohani, seperti kegiatan jiwa, perilaku, ketertarikan, dasar tujuan hidup serta kepercayaan yang akan menunjukkan mengabdikan serta menyerahkan dirinya kepada Allah.

2. Pembahasan

Menurut bapak Iqbal kondisi anak itu tergantung bimbingan orang tuanya jika orang tuanya semangat juga mempunyai program yang jelas dan dipadukan dengan sekolah yang memiliki program yang jelas juga maka cita-cita tadi akan mulai terbuka dan menjadi peluang besar, tetapi jika sebaliknya maka hasilnya akan sebaliknya pula. Yang menjadi patokan jika ada orang tua yang protes mengenai anaknya tidak sesuai dengan harapan orang tuanya.

Digambarkan dengan, jika hanya satu anak yang kurang dalam beberapa aspek seperti akhlakunya, hafalan Qur’anya itu langsung dipantau apakah semua siswa satu kelas itu sama atau tidak jika tidak berarti biasanya pembiasaan di keluarganya yang memang

kurang, dan jika semua anak di kelas itu akhlaknya kurang dan dari segi hafalaya kurang berarti yang menjadi masalahnya adalah sekolah atau gurunya.

Menurut ibu Yati Solehah orang tua dari Ananda Arsyad sejauh ini akhlak anak nya baik karena anaknya sudah mulai memiliki kesadaran dalam pembiasaan yang diajarkan ibunya tersebut, sudah bisa memilah milih mana lingkungan yang baik dan yang buruk juga bisa memeberikan efek positif kepada teman-temannya karena pembentukan akhlak yang baik dari keluarga.

Sedangkan jika menurut ibu Dwi Suci Marlina orang tua dari Ananda Aletta ibu Dwi sebagai single parents menjadi ibu sekaligus tulang punggung keluarga menyebutkan bahwa, anaknya memiliki akhlak yang baik tetapi ada beberapa aspek yang masih perlu diperhatikan seperti pembiasaan sholat, dan beberapa adab-adab terhadap diri sendiri yang kurang sama hal juga dalam belajar karena kondisi anak yang sering ditinggal bekerja juga kondisi anak yang tidak melulai ada di rumah ibunya tetapi kadang kala ia di rumah ayahnya kadang pula bersama nenanya.

Kondisi Objektif siswa kelas 2 SDIT At-Tajdied seperti yang dijelaskan diatas akhlak siswa itu salah satunya tergantung dari bagaimana karakter keluarganya, sekolah hanya bisa sedikit membantu dengan pemberian pembiasaan khusus di sekolah dengan bagaimana guru menciptakan lingkungan sekolah yang didasari dengan akhlak juga adab-adab sebagai pembiasaan anak di sekolah sisanya adalah orang tualah yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak.

A. Proses pembelajaran pendidikan agama islam dalam keluarga untuk membentuk akhlak siswa.

Menurut bapak Muhamad Iqbal Hasbi Assydiq Guru PAI SDIT At-Tajdied dikatakan menurut beliau untuk penerapan pembalajaran Pendidikan agama Islam pada masa pandemi ini kurang karena identiknya dengan pembelajaran daring tetapi adanya system baru daring luring dari sekolah guru bisa melihat perubahan anak karakternya tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan, dan ternyata saat ditelusuri orang tua dari siswa tersebut sangat aktif dalam memberikan pembelajaran tersebut juga dalam membentuk akhlak siswa dan orang tuanya pun mengikuti apa yang dimaksud dengan teori tersebut dan kemudian mengamplifikasikannya kepada siswa tersebut dirumah jadi bukan hanya tentang teori.

Sedangkan dalam pembelajaran PAI itu hampir dari kelas 1 sampai 6 itu membahas tentang akhlak atau karakter tetapi hanya sebagian yang bisa langsung diaplikasikan di sekolah seperti sholat dhuha yaitu pembiasaan sholat sunnah yang di harapkan bisa dibiasakan juga di rumah, sepenuhnya itu hanya bisa di aplikasikan di rumah seperti adab makan, kepada kerabat kemudian adab tidur dan yang lainnya. Maka dari itu pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua agar ada Kerjasama yang baik, bukannya menitipkan anak ke sekolah tetapi menjadi evaluasi juga di rumah.

Proses yang terdiri bagaimana tahapan dan metode orang tua dalam pengimplementasian Pembelajaran Pendidikan agama islam dalam keluarga untuk membentuk akhlak anak, melihat dari teori yang dikemukakan diatas Pendidikan agama

Islam dalam keluarga yang baik mempengaruhi juga dalam pembentukan akhlak siswa, berbagai tahapan serta metode yang digunakan oleh orang tua antara lain yaitu:

Menurut ibu Yati Solehah beliau menggunakan tahapan pendekatan dengan anak berbicara empat mata saat anak sudah tenang kemudian menggunakan metode nasihat. Sedangkan menurut bapak Firman Noviandi Budiman tahapan beliau kepada anaknya kadang kala menggunakan peringatan atau *warning* contohnya “Ayo sholat 5 menit lagi tvnya dimatikan” dengan tahapan tersebut anak menjadi lebih tenang dan stabil emosinya, jika tidak menggunakan tahapan peringatan terlebih dahulu contoh langsung mematikan tv dengan mengingatkan sholat, anak cenderung emosi juga kadangkala sampai menangis.

Seperti yang disebutkan oleh bapak Firman Noviandi Budiman dan ibu Suamah orang tua dari Ananda Daffa, mereka menggunakan semua metode seperti keteladanan dan pembiasaan contohnya mereka membiasakan anaknya untuk pergi ke masjid setiap waktu sholat, pembiasaan dalam disiplinnya anak dalam pemberian handphone, pemberian nasihat, jika pemberian nasihat tidak mempan terhadap anak menggunakan metode hukuman menjadi jalan terakhir contoh tidak menonton tv pengurangan jam dalam penggunaan handphone. Yang terakhir pemberian pujian jika anak mampu melaksanakannya.

Ada pula orang tua yang hanya menggunakan pembiasaan dan nasihat saja seperti ibu Elis Widaningsih, Se orang tua dari Chalisa karena anaknya sudah memiliki kesadaran juga mandiri dalam dirinya sang ibu hanya perlu melakukan pembiasaan juga pemberian nasihat jika anak lupa. Sebagai rujukan metode yang dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar yaitu:

- a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)
- b. Metode Pembiasaan
- c. Metode Nasihat
- d. Metode Memberi Perhatian atau Pujian
- e. Metode Hukuman

Orang tua siswa kelas 2 rata-rata menggunakan tahapan pendekatan dengan anak terlebih dahulu kemudian memfokuskan anak dengan topik pembicaraan antara orang tua dan siswa kemudian orang tua. Sebagian orang tua juga menggunakan tahapan peringatan atau *warning*. Adapula sebagian orang tua tanpa menggunakan tahapan diatas langsung menggunakan metode yang sering digunakan orang tua tersebut tanpa melihat kondisi anak sedang seperti apa.

Dengan itu metode-metode yang sudah dilaksanakan oleh orang tua memiliki pengaruh besar untuk membentuk akhlak siswa khususnya di rumah, orang tua pula perlu menyesuaikan dengan karakter anaknya masing-masing. Metode orang tua rata-rata yang digunakan adalah metode pembiasaan dan nasihat karena dengan metode tersebut anak dengan seiringnya berjalan waktu pembiasaan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang ia merasa berat jika tidak melaksakannya

B. Materi akhlak orang tua siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama islam dalam keluarga dalam membentuk akhlak siswa

Seperti dikemukakan dalam teori ada 4 point penting dalam materi akhlak yaitu:

a) Adab kepada Allah *Azza Wa Jalla*.

Menurut ibu Elis anaknya sudah memiliki ketakutan akan perbuatan yang menimbulkan dosa “Chalisa pada awalnya les menari disanggar tapi akhir-akhir ini sudah mulai ada serta ketakutan bahwa perempuan tidak boleh menari didepan orang lain juga sudah ada kesadaran untuk menutup aurat, ia sudah jarang berlatih menari ke sanggar, padahal sebelumnya sangat banyak perlombaan yang ia juarai” pungkasnya seperti itu. Jika dalam sholat wajib chalisa sudah dapat melaksanakannya secara penuh karena pembiasaan sedari kecil ia selalu dibangunkan subuh dan pergi sholat ke masjid, dalam ibadah shaum pun saat shaum sunnah Tasu’a Ashura kemarin sampai menangis karena tidak dibangunkan untuk saur oleh ibunya.

Menurut ibu Suamah orang tua dari Ananda Daffa dalam satu waktu ia tertidur dari pukul 2 sampai pukul set 5 sore ibu nya sudah mencoba membangunkan tetapi tidak kunjung bangun akhirnya dibiarkanlah, dan Ketika bangun Daffa bereaksi marah dan protes kepada ibunya karena tidak dibangunkan untuk sholat Ashar. Dari hal tersebut daffa sudah memiliki kesadaran akan wajibnya sholat 5 waktu.

Menurut ibu Sinta Resmiati orang tua ananda dari Zara Nazela Hasan dalam hal sholat anaknya masih perlu diingatkan dan masih perlu pembiasaan karena sebelumnya ia di titipkan ke pengasuh baru 1 tahun terakhir ibunya fagus untuk mengurus rumah tangga dan baru menyadari akhlak anaknya sangat kurang maka dari hal itu pembiasaan juga pemberian nasihat masih terus dilakukan sampai saat ini.

Rata-rata anak sudah mulai memiliki kesadaran diri seperti dalam adab kepada Allah yaitu tidak berbuat syirik juga mengerjakan apa yang diperintahnya seperti dalam ibadah yaitu sholat wajib, shaum wajib maupun sunah, jika meninggalkannya siswa sudah beraksi marah jika tidak ingatkan bahkan sampai menangis karena merasa sudah menjadi kewajibannya. Ibadah sunnah pun sudah sering siswa-siswi lakukan karena pembiasaan dari orang tua.

Akan tetapi ada sebagian kecil anak yang masih bisa meninggalkan sholat contohnya saat sedang main itu dilihat karena pembiasaan dan nasihat yang kurang maksimal dari orang tua.

b) Adab kepada Rasulullah *Shollallahu ‘Alaihi Wasallam*.

Akhlak kepada Rosullah Saw yang menjadi dasar juga contoh bagi seorang muslim, dengan demikian siswa-siswi dapat melaksanakan adab -adab kepada Allah, terhadap diri sendiri juga serta terhadap masyarakat umum, hal tersebut menjadi visi, misi, serta tujuan SDIT At-Tajdied Pasirjambu. Orang tua memilihkan

sekolah terbaik bagi anaknya itu termasuk usaha untuk membentuk akhlak anaknya menjadi lebih baik lagi.

c) Adab kepada diri sendiri,

Hasil wawancara dengan ibu Suci orang tua dari Ananda Aleta, menurutnya anaknya Aleta dalam hal akhlak kepada masyarakat umum sudah baik kepada hewan dan tumbuhan pun baik sekali. Akan tetapi adab-adab kepada diri sendiri masih perlu pembiasaan kadang kala dalam berdo'a kerap lupa akhir nya membuat Aleta menyerah dalam pembiasaan adab khususnya dalam berdo'a dalam akhlak atau adab kepada Allah Aleta tidak pernah berbuat syirik akan tetapi dalam hal ibadah masih harus diingatkan.

Sedangkan menurut ibu Sinta Resmiati anaknya sudah terbiasa dalam adab-adab kepada diri sendiri karena sudah terbiasa contohnya jika ibunya lupa yang mengingatkan yaitu anaknya, mengingatkan untuk membimbing do'a sebelum tidur bersama.

Menurut hasil wawancara tersebut dari berbagai karakter orang tua dan siswa serta pembiasaan di dalam keluarga yang berbeda-beda setiap siswa ada yang mampu dan sudah melaksanakan setiap adab-adab secara keseluruhan ada pula yang sudah mampu tetapi harus sering diingatkan karena yang seorang manusia pasti sumbernya lupa terlebih lagi seorang anak, jadi masih perlu sering diingatkan.

d) Adab kepada manusia secara umum.

Setiap anak sudah memiliki akhlak mulia kepada manusia secara umum khususnya kepada orang tua dan keluarganya rata-rata anak sudah sadar adab-adab yang perlu ia laksanakan.

e) Adab kepada binatang dan tumbuhan

Menurut ibu Sinta Resmiati orang tua ananda dari Zaara anaknya masih perlu ingatkan lagi dalam menjaga tumbuhan dan binatang, akan tetapi anaknya Zara tidak pernah menyiksa binatang hanya saja harus diingatkan dalam memberi pakan peliharaannya. Berbeda pula dengan pendapat dengan ibunda Chalisa menurutnya anaknya termasuk anak yang sayang tumbuhan justru ia selalu mengingatkan adiknya untuk menjaga tanaman.

Dalam adab kepada binatang dan tumbuhan siswa sudah memiliki kesadaran akan hidup saling menjaga dengan binatang maupun tumbuhan, tidak merusak pula tidak menyiksa.

Dalam hal materi akhlak di atas siswa-siswi rata-rata sudah mampu melaksanakan adab-adab yang sesuai dengan teori yang dijelaskan akan tetapi masih harus selalu diingatkan juga terus tetap dibiasakan oleh orang tuanya di rumah.

C. Faktor pendukung dan penghambat pada orang tua siswa terhadap materi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam keluarga dalam membentuk akhlak siswa.

Kurangnya rasa sadar terhadap pembentukan akhlak anak yang dimulai dari keluarga juga kurangnya pengetahuan bagaimana metode untuk pembentukan akhlak di dalam keluarga. Sebagian orang tua hanya berfokus menyerahkan tanggung jawab pembentukan akhlak tersebut kepada sekolah sementara menurut hasil dari wawancara beberapa orang tua yang menjadi penghambat rata-rata ialah mood anak yang kadang sulit dikendalikan dan di kontrol kemudian faktor penghambat selanjutnya adalah *smartphone* karena kita sedang ada di jaman di mana *gadget* atau *smartphone* adalah kebutuhan sehari-hari bahkan sulit sekali untuk di pisahkan.

Terlebih dengan anak yang sedari kecil dikenalkan *smartphone* sulit sekali untuk dihindari dikatakan oleh salah satu orang tua yaitu bapak Firman “karena jika bermain dengan teman sebayanya itu rata-rata hanya bermain *smartphone* bersama”. Kemudian yang terakhir yaitu adanya sebagian anak yang lebih patuh terhadap guru di banding kepada orang tua dalam hal adab belajar.

Dalam faktor penghambat orang tua banyak mengeluhkan karena *smartphone*. Sebab anak kerap kali meniru apa saja yang ia tonton di *smartphone*, *smartphone* bisa menjadi bahaya bagi perkembangan akhlak siswa jika tidak ada kontrol dari pihak orang tua khususnya.

Sementara dalam faktor pendukungnya ialah sudah adanya kesadaran diri akan pentingnya Pendidikan agama islam khususnya dalam akhlak siswa kemudian siswa umur 7-8 tahun yang berada di tingkat kelas 2 sudah mulai memiliki kesadaran juga mandiri menjadi faktor pendukung bagi orang tua menjadikan lebih mudahnya pembentukan akhlak dari keluarga khususnya terhadap anak meskipun dengan tahapan atau metode yang berbeda dari setiap orang tua.

Kesimpulan

Dengan metode-metode yang sudah dilaksanakan oleh orang tua memiliki pengaruh besar untuk membentuk akhlak siswa khususnya di rumah, orang tua pula perlu menyesuaikan dengan karakter anaknya masing-masing. Metode orang tua rata-rata yang digunakan adalah metode pembiasaan dan nasihat karena dengan metode tersebut anak dengan seiringnya berjalan waktu pembiasaan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang ia merasa berat jika tidak melaksakannya. Tahapan serta metode yang orang tua yang berbeda-beda dikembalikan lagi bagaimana karakter dari siswa itu sendiri

Sebagian besar anak sudah mampu melaksanakan dalam materi akhlak keluarga akan tetapi masih perlu nasihat serta pengingat agar anak tetap disiplin dalam pelaksanaannya Dengan berbagai macam latar belakang orang tua juga berbagai karakter keluarga yang beda-beda menghasilkan akhlak siswa yang berbeda-beda pula. Ditambah dengan keadaan anak dalam pembelajaran daring yang memiliki kendali dalam pembentukan akhlak serta pembelajaran anak di pegang oleh orang tua.

Faktor yang menjadi penghambat kurang sadarnya orang tua terhadap pembentukan akhlak anak di rumah, juga rata-rata orang tua mengeluhkan smartphone sebagai penghambat, karena anak kerap kali meniru apa saja yang ditonton di smartphone, Sementara dalam faktor pendukungnya ialah sudah adanya kesadaran diri akan pentingnya Pendidikan agama islam khususnya dalam akhlak siswa kemudian siswa umur 7-8 tahun yang berada di tingkat kelas 2 sudah mulai memiliki kesadaran juga mandiri dan anak memiliki kecenderungan akal, bakat serta di pengaruhi oleh lingkungan internal yang mengontrol anak dapat menciptakan lingkungan eksternal yang baik.

Dengan itu pencapaian akhlak siswa tidak bisa ditentukan atau tidaknya karena pendidikan akhlak yang bersifat pendidikan bersifat seumur hidup, masih perlu usaha orangtua terhadap pembentukan akhlak dalam keluarga. Dalam teori yang dijelaskan seperti proses, materi, kemudian faktor penghambat dan pendukung Sebagian orang tua berhasil menggunakannya sebagian metode tersebut ada pula yang menggunakan seluruhnya. Tetapi adapula yang menggunakan metode seluruhnya tetapi masih perlu usaha juga kesabaran dalam membentuk akhlak siswa dalam keluarga

BIBLIOGRAFI

- Abidin, Z., Nurhayati, N. F., & Lestari, D. A. (2018). Akhlak Mulia Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*.
- Hamzah, N. (2015). Pendidikan agama dalam keluarga. *At-Turats*, 9(2), 49–55.
- Irfan, I., & Nurfaidah, N. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI MASA PANDEMI COVID 19 (STUDI DI DESA SAI KECAMATAN SOROMANDI KABUPATEN BIMA). *EDU SOCIATA (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 4(2), 47–54.
- Iwan, I. (2017). Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Bekarakter. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Masduki, A. (2020). IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DAN KEPERIBADIAN ANAK. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), 53–64.
- Nata, A. (2013). Akhlak Tasawuf dan karakter mulia. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan nilai ketauhidan dalam praksis pendidikan islam. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(1).
- RAHMAN, N. (2019). *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Noer Fikri Offset.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109–136.

Copyright holder:

Aspi Nurillah Rahmawati, Rifqi Fauzan Sholeh (2022)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan